

KAJIAN PUISI KONTEMPORER *PARSIK NA BAGI* KARYA THOMSON HS DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIK

Mai Yuliasri Simarmata

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP-PGRI Pontianak Jl Ampera No.88 Pontianak 78116
e-mail: maisimarmata@yahoo.com

Abstrak

Puisi dengan judul “Parsiak Na Bagi” menyiratkan bahwa setiap manusia harus percaya pada satu Tuhan saja, walaupun ada tradisi dalam leluhur kita, jika hal tersebut sudah menyimpang pada ajaran agama yang ada, kita sebagai generasi penerus wajib memperbaiki atau mengubah tradisi yang ada, dengan kata lain tidak mengesampingkan tradisi yang ada. Puisi yang berjudul “Parsiak Na Bagi” ini memberikan inspirasi bagi kita bahwa masih ada saja masyarakat pedalaman yang mempertahankan budaya leluhurnya. Dan diharapkan generasi muda yang sudah memperoleh ilmu pengetahuan terutama tentang keyakinan dapat memperbaiki budaya yang menyimpang tersebut.

Kata Kunci : Analisis wacana, wacana drama, drama “Bila Malam Bertambah Malam

Abstract

Poems by title a “Parsiak na bagi” implies that every human being should believe in one God, although there is a tradition in our ancestors, if it is already distorted the teachings of any religion, as the next generation we should alter an existing traditional. In another word in the other word it does not rule out the traditional. A poem, “Parsiak na Bagi will inspire us about society who still montain their ancescor’s tradition. Hopefully the following generation with knowledge have a faith to reconcihiate the deviant culture.

Keyword : Discourses Analyze, Poetry Komtemporer, Parsiak Na Bagi,

PENDAHULUAN

Pengertian sastra Indonesia Indonesia kontemporer itu bermakna sangat relatif. Kerelatifan makna sastra kontemporer itu disebabkan oleh sejarah sastra Indonesia yang belum panjang. Di samping itu, pada pengertian sastra yang benar-benar mutakhir dalam arti hari ini hidup dan besok mati, ada pula sastra yang sekarang hidup dan akan sanggup terus bernafas entah sampai kapan. Pengertian mutakhir tidak mungkin semata dibatasi oleh waktu khusus untuk sastra yang benar-benar hebat. Meskipun demikian banyak sastra mutakhir merupakan anjang-ancang bagi sastra masa depan Budi Darmawan (dalam Antilan, 2010: 5)

Pendekatan atau kajian hermeneutik perlu dikembangkan karena kajian ini akan memaparkan atau memperjelas makna dari puisi dengan lebih jelas melalui

penjelasan makna secara tertulis dari teks puisi sesuai dengan panafsiran yang ditangkap oleh pembaca. Karena pendekatan hermeneutik merupakan turunan dari pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pada peranan pembaca di dalam menghayati karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode hermeneutik merupakan salah satu langkah operasional dari pendekatan pragmatik yang berusaha mendekati sastra dari aspek peranan pembaca yang menerima puisi.

Puisi “Parsiak Na Bagi” karya Thomas Hs adalah puisi kontemporer yang menceritakan tentang adat istiadat suku batak yang percaya kepada Debata Mulajadi, yaitu lebih mengagungkan raja marga. Rakyat yang ada di sebelah baratdaya Danau Toba percaya bahwa Debata Mulajadi adalah Tuhan yang layak disembah. Thomson HS melalui puisinya ingin menyampaikan supaya rakyat yang ada ditunjukkan jalan yang benar dan supaya tidak menyembah tugu dan makam raja marga yang telah meninggal. Thomson HS berharap anak-anak yang ada di desa dapat bersekolah supaya mendapatkan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang keyakinan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Puisi ini lebih fokus membahas tentang struktur intrinsik dan pendekatan hermeneutik pada *puisi Parsiak Na Bagi* karya Thomson Hs.

Hakikat Puisi

Puisi menurut Ghazali (2002: 118) berasal dari bahasa Latin, *potein* yang berarti mencipta. Bahkan Hurt, masih dalam kutipan yang sama, menunjuk sifat hakiki bahasa puisi sebagai bahasa yang tidak lazim. Menurut Ghazali puisi memiliki bahasa yang khas sehingga bahasan puisi juga bersifat khusus. Puisi merupakan wacana penggunaan bahasa yang bersifat khusus.

Kosasih (2008: 206) membatasi puisi sebagai bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung di dalam karya tersebut.

Istilah puisi kontemporer dipadankan dengan istilah *puisi inkonvensional*, *puisi masa kini*, *puisi mutakhir*. Menurut Antilan Purba (2010: 15) puisi kontemporer adalah puisi Indonesia yang lahir di dalam waktu tertentu yang berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi lama pada umumnya.

Atau puisi Indonesia yang memiliki ciri-ciri nilai dan estetika yang berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya atau pada umumnya.

Puisi kontemporer tidak hanya terikat pada tema (struktur tematik), tetapi juga terikat kepada struktur fisik puisi (struktur sintaksis). Berdasarkan keberadaan puisi kontemporer ini, maka pengertiannya (1) puisi yang muncul pada masa kini yang bentuk dan gayanya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi pada umumnya, (2) puisi yang lahir di dalam kurun waktu tertentu yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan puisi lainnya.

Unsur-Unsur Intrinsik Puisi

Unsur-unsur intrinsik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari dalam bentuk fisik puisi. Unsur-unsur intrinsik puisi berupa hal-hal yang diungkapkan oleh penyair. Menurut Herman J. Waluyo (2002: 17) unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua golongan yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah struktur yang dapat terlihat secara eksplisit. Struktur fisik puisi tersebut meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi. Hal-hal yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisinya disebut sebagai struktur batin puisi. Struktur batin ini adalah tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi.

METODE

Metode yang digunakan dalam menganalisis puisi yang berjudul “Parsiak Na Bagi “ karya Thomson HS adalah metode Hermeneutik. Pada hakikatnya metode ini merupakan turunan dari pendekatan sastra pragmatik yang diuraikan oleh Abrams (dalam Tirto Suwondo, 2001: 53). Dalam tulisannya, Tirto Suwondo menjelaskan bahwa Abrams menguraikan empat pendekatan penelitian sastra, yaitu pendekatan ekspresif yang menitikberatkan pada peranan pengarang dalam mencipta karya sastra, pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pada peranan pembaca di dalam menghayati karya sastra, pendekatan mimetik yang menekankan pada kemiripan dengan dunia nyata, dan terakhir pendekatan objektif yang menekankan pada strukturailis atau unsur intrinsik karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode hermeneutik merupakan salah satu

langkah operasional dari pendekatan pragmatik yang berusaha mendekati sastra dari aspek peranan pembaca yang menerima puisi. Selanjutnya, metode ini akan dijabarkan dengan beberapa teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kajian Puisi Kontemporer Parsiak Na Bagi Karya Thomson HS dengan Pendekatan Hemerneutik.

Kajian Struktural Puisi

Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, mengungkapkan suasana tertentu dan digunakan untuk mencapai efek tertentu. Dalam diksi dibahas perbendaharaan kata, urutan kata (*word order*), dan daya sugesti (pengimajian).

Perbendaharaan Kata

Thomson HS dalam puisinya ini sangat cermat dalam memilih kata-kata sesuai dengan ciri khasnya, dalam bait pertama bagian I isinya menceritakan tentang doa permohonan kepada Sang Whidi (Tuhan) supaya rakyat tidak resah dan selalu berdoa pada-Nya.

Tunjukkanlah jalan-kembali ke Bakkara

Di sana akan bertahta rasa rindu

Dan sahala

Sejak malim dewa raib, rakyat selalu

Resah

Ujung sembayang meninggalkan Debata Mulajadi

Kata *Bakkara* diungkapkan pada baris pertama yang mengungkapkan nama suatu tempat di sebelah barat daya Danau Toba. Baris kedua kata *sahala* mengungkapkan kesan hikmat dalam berdoa. Baris ketiga kata *malim dewa* mengungkapkan Agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Baris keenam kata *Debata Mulajadi* mengungkapkan Tuhan yang Maha Kuasa.

Bait kedua menceritakan tentang keresahan masyarakat tentang keadaan yang ada, karena hanya sedikit saja masyarakat yang mau berdoa dan memohon pada *Debata Mulajadi*.

Di *bale pasogit* hanya tinggal beberapa
Dengan *ihat* di kepala
Mereka tetap merasa bersalah
Sambil menunggu; siapakah *uloan bolon*
Pada hari nanti
Kalau bilur padi tak bisa dipanen
Kalau *ihan* habis dari danau dan sungai
Kalau semua *pandaoni* tiada berarti

Bait kedua baris pertama kata *bale pasogit* mengungkapkan tempat ibadah yang modelnya masih lebih kelihatan mengikuti aspek penekanan rohaniannya saja daripada memberikan gambar yang arsitektural. baris kedua kata *ihat* mengungkapkan ikatan selendang yang diikat di kepala hal tersebut menandakan ciri khas suku batak. Baris keempat kata *uloan bolon* mengungkapkan kegiatan yang dilakukan pada saat beribadah. Baris ketujuh kata *ihan* mengungkapkan ikan. baris kedelapan kata *pandaoni* mengungkapkan mengobati.

Bait ketiga menceritakan tentang kesadaran masyarakat supaya tidak lagi menyembah berhala dan dapat mengenal kebenaran agar anak-anak mereka dapat bersekolah sesuai dengan ajaran yang ada yaitu percaya kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Tunjukkanlah, tunjukkanlah jalan
Bagi seluruh warga
Agar anak-anak desa marsikkola
Menenal kebenaran, tak lagi berkiblat
Pada tugu dan makam
Tak lagi menanggung beban karena kuasa.
Raja marga; tak lagi
Terjajah karena mimpi diktat sombaon
Tunjukkanlah, sebagaimana bergumpal tanah
Ditata. Deak parujar, sang Bunda bagi kami

Bait ketiga baris ketiga kata marsikkola mengungkapkan bersekolah. Baris ketujuh kata raja marga mengungkap Tuhan yng Maha Besar. Baris kedelapan

kata sombaon mengungkapkan disembah. Baris kesepuluh kata deak parujur mengungkapkan putri dewata yang disimbolkan sebagai pemberi pengetahuan.

Urutan Kata

Cara menyusun urutan kata-kata sudah bersifat khas pengarang yang satu berbeda-beda dengan pengarang lainnya. Dalam puisi ini, urutan kalimat pertama pada bait-bait di tiap bagian selalu diawali dengan nama tempat.

Tunjukkanlah jalan-jalan ke Bakkra
Di bale pasogit hanya tinggal beberapa
Tunjukkanlah, tunjukkanlah jalan

Dalam puisi ini Thomson HS menyisipkan kata-kata dalam bahasa Batak seperti yang dibahas di bagian awal tadi.

Daya Sugesti

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi dipilih dan menghasilkan pengimajian. Oleh karena itu, kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hanyati melalui penglihatan, pendengaran atau citra rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata-kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Bait atau baris puisi seolah mengandung gema suara (*imaji auditif*) benda yang nampak (*imaji visual*) atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba atau disentuh (*imaji taktil*).

Beberapa baris dari puisi ini ada yang menunjukkan pengimajian sehingga menimbulkan imaji yang dapat dirasakan.

Di bale pasogit hanya tinggal beberapa
Denfan ihat di kepala
Mereka tetap merasa bersalah
Sambil menunggu; siapakah uluan bolon
Pada hari nanti
Kalau bilur padi tak bisa panen
Kalu ihan habis dari danau dan sungai
Kalau semua pandoni tiada berarti

Imaji yang terdapat pada bait puisi tersebut pembaca diajak supaya merasakan apa yang menjadi keresahan masyarakat bakkara, karena hanya beberapa orang saja yang mau berdoa pada sang Whidi (Tuhan). Untuk membangkitkan imaji pembaca, pada puisi ini ada kata-kata yang konkret yang sesuai dengan judul puisi ini, yaitu : tunjukkanlah, rasa rindu, resah, sembayang.puisi ini dapat dilihat pada kata-kata di bawah ini:

Tunjukkanlah jalan-kembali ke Bakkara

Di sana akan bertahta rasa rindu

Dan sahala

Sejak malim dewa raib, rakyat selalu

Resah

Ujung sembayang meninggalkan Debata Mulajadi

Dalam puisi, diksi terbagi atas diksi konotatif, imajinatif, konkret.

Diksi Konotatif

Contoh diksi konotatif yang terdapat dalam puisi ini adalah:

Tunjukkanlah jalan-kembali ke Bakkara

Dan sahala

Sejak malim dewa raib, rakyat selalu

Ujung sembayang meninggalkan Debata Mulajadi

Di bale pasogit hanya tinggal beberapa

Dengan ihat kepala

Siapakah uloan bolon

Kalau bilur padi tak bisa panen

Kalau ihan habis dari danau dan sungai

Kalau semua pandaoni tiada berarti

Agar anak-anak desa marsikkola

Raja marga; tak lagi

Deak parujur

Diksi Imajinatif

Diksi Imajinatif merupakan diksi yang menghindarkan gambaran suasana tertentu secara imajinatif. Contoh dalam puisi ini, yaitu: (a) Bakkara

menggambarkan nama suatu tempat di sebelah baratdaya Danau Toba; (b) Sahala menggambarkan kehikmatan seseorang dalam berdoa; (c) Malim dewa menggambarkan pahlawan atau dewa yang diangungkan; (d) Debata Mulajadi menggambarkan raja dari segala raja yang berkuasa di bumi; (e) Bale Pasogit menggambarkan tempat ibadah yang masih lebih kelihatan mengikuti aspek penekanan rohaniannya saja daripada memberikan gambar yang arsitektural; (f) Iihat menggambarkan ikatan di kepada yang merupakan ciri suku batak pada saat berdoa; (g) Uloan bolon menggambarkan pemimpin yang sangat besar; (h) Marsikkola menggambarkan bersekolah; (i) Raja marga menggambarkan raja dari segala raja berdasarkan marga-marga yang ada; (j) Deak parujur menggambarkan putri dewata yang menggambarkan pengetahuan.

Diksi Konkret

Diksi konkret merupakan simbol yang bercirikan menghadirkan gambaran benda(referensia) atau gambaran peristiwa tertentu secara konkret. Contoh dalam puisi:

Tunjukkanlah jalan-kembali ke bakkara
Di bale pasogit hanya tinggal beberapa
Dengan ihat kepala
Kalau bilur padi tak bisa dipanen
Kalau ihan habis dari danau dan sungai
Kalau semua pandaoni tiada berarti
Pada tugu dan makam

Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan adalah gaya yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Bahasa kiasan merupakan suatu pencampuran asosiasi pengertian yang dimaksud untuk mencapai efek-efek tertentu. Bahasa kiasan yang menghiasi puisi ini, yaitu: (a) Metafora, Metafora merupakan ungkapan yang bercirikan adanya perbandingan atau analogi. Bahasa kiasan metafora yang dapat ditemukan dalam puisi adalah:

Bertahta rasa rindu dan sahala
Tak lagi menunggu beban karena kuasa
Terjajah karena mimpi diktat sombaan
Sebagaimna bergumpal tanah

(b) Metonimia, Metonomia berasal dari Yunani meta yang berarti menunjukkan perubahan, onoma yang berarti nama. Dengan demikian metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Contoh dalam puisi adalah:

Mengenal kebenaran, tak lagi berkblat
Pada tugu dan makan

Arti pada puisi tersebut supaya semua rakyat percaya pada Tuhan yang Maha Kuasa dan tidak menyembah berhala (menyembah patung, lukisan, gambar).

Citraan

Citraan adalah satuan anggapan yang dapat menimbulkan hadirnya kesan keindarawian atau kesan mental tertentu (imaji;citraan). Citraan dalam puisi Parsiak Na bagi, yaitu: (a) Imaji Penglihatan. Imaji penglihatan merupakan imaji yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman visual. Contohnya: di bale pasogit hanya tinggal beberapa; (b) Imaji peraba/perasa. Imaji yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris indera peraba atau perasa. Berikut ini contoh imaji peraba atau perasa pada puisi parsiak na Bagi.

Di sana akan bertahta rasa rindu
Sambil menunggu; siapakah uluan bolon

Sarana Retoris

Repetisi Thomson, dalam puisinya yang berjudul Parsiak Na Bagi ini selalu mengulang kata: Tunjukkanlah jalan Di setiap baitnya, pengulangan kalimat tersebut untuk memperjelas supaya masyarakat yang ada kembali pada jalan yang benar.

Verifikasi

(a) Rima pada puisi ini tidak sesuai pada aturan yang ada; (b) Irama. Dalam puisi Parsiak Na Bagi, Thomson menciptakan irama secara kreatif. Artinya banyak perpaduan unsur bunyi yang memungkinkan munculnya unsur musikalisasi, selain itu ada pengulangan kata-kata tertentu untuk mengikat beberapa baris puisi. Contohnya:

Bagian I, Bait 1

Tunjukkanlah jalan-kembali

Bagian 2, bait 2

Tunjukkanlah, tunjukkanlah

Tema (*thema*)

Thomson dalam puisinya yang berjudul Parsiak na Bagi ini mengambil tema tentang Keagamaan dengan latar Baratdaya Danau Toba. Di sini Thomson menggambarkan supaya masyarakat yang ada di danau Toba ini ditunjukkan jalan yang benar, karena hanya beberapa orang saja yang mau datang untuk beibadah, yang lain berdoa dengan cara menyembah berhala. Kemudian Thomson berusaha supaya anak-anak dapat bersekolah agar mereka mendapat pelajaran tentang agama yang baik.

Tema Keagamaan ini dapat terlihat pada bait ketiga.

Tunjukkanlah, tunjukkanlah jalan

Bagi seluruh warga

Agar anak-anak desa marsikkola

Mengenal kebenaran, tak lagi berkiblat

Pada tugu dan makam

Tak lagi menanggung beban karena kuasa

Perasaan (*Feeling*)

Thomson menggambarkan bahwa masyarakat di desa tersebut masih percaya dengan adat leluhurnya, yaitu menyembah Debata Na Bolon, artinya mereka menganggap bahwa raja tertinggi adalah raja mereka (raja marga). Hal ini masih menganut paradigma yang lama. Oleh karena itu Thomson sangat berharap supaya mereka dapat ditunjukkan jalan yang benar supaya tidak lagi

merasa menanggung beban karena yang kuasa dan menyembah pada tugu dan makam rajanya.

Suasana dan Nada (*Sense Tone*).

Thomson dalam puisinya menggambarkan suasana yang sedih dan resah.

Pesan (*Message*)

Amanat yang hendak disampaikan oleh Thomson HS pada puisi yang berjudul Parsiak Na Bagi bahwa kita sebagai manusia harus memiliki kepercayaan pada satu Tuhan saja. Jadi Raja marga adalah manusia dia tidak layak untuk di sembah, apalagi menyembah tugu dan makamnya, oleh karena itu Thomson HS sangat berharap supaya masyarakat desa di baratdaya Danau Toba bisa kembali pada ajaran agama yang sesungguhnya dan meninggalkan paradigma yang lama.

Kajian Struktural Puisi

Langkah-langkah penafsiran teks sastra yaitu (1) menentukan arti langsung, (2) menjelaskan arti implisit, (3) menentukan tema, (4) memperjelas arti simbolik dari teks. Tiga langkah kajian hermeneutik yang patut ditekankan yaitu (1) penghayatan simbol-simbol (simbol-simbol melukiskan apa), (2) pemberian dan penggalian makna simbol, (3) berpikir filosofis menggunakan simbol sebagai titik tolak.

Judul “Parsiak Na Bagi” menyiratkan hilangnya rasa kepercayaan seseorang terhadap keyakinannya atau Tuhan. Karena orang yang meraka percaya telah pergi, dan semenjak kepergian tersebut perlahan masyarakat yang ada tidak pernah lagi berdoa menurut tradisi atau adat yang ada.

Dalam hal ini lebih dimaknai Sebagai “ Hilangnya rasa kepercayaan pada kepercayaan “

1. Sejak malim dewa raib, rakyat selalu
Resah
Ujung sembayang meninggalkan Debata Mulajadi
.....

Baris ketiga, keenam, dan keenam belas menunjukkan satu preposisi yang menyatakan supaya mereka ditunjukkan jalan yang benar.

2. Sejak malim dewa raib, rakyat selalu

Mereka tetap merasa besalah

Bagi seluruh warga

.....

Baris 1-6 menyiratkan tentang keresahan dan kerinduaan rakyat akan Debata Mulajadi, karena rakyat yang ada telah mulai meninggalkan tradisi leluhur yang ada yaitu percaya pada Debata Mulajadi.

Baris 7-14 menyiratkan tentang hanya beberapa orang saja yang percaya pada Debata Mulajadi, dan mereka sangat mengharapkan akan kedatangan Debata Mulajadi pada hari yang telah ditentukan, karena mereka takut jika padi tidak panen, ikan habis dan semua tidak ada hasilnya lagi.

Baris 15-24 menyiratkan supaya masyarakat di desa ditunjukkan jalan yang benar dan tidak menyembah berhala (percaya pada raja marga), dan anak-anak dapat bersekolah agar memperoleh ajaran dan pengetahuan tentang keyakinan dan kepercayaan yang dianut.

Simbol-simbol yang ada pada puisi ini terdapat pada baris 6,9,13,,18,21, dan 22. Simbol ini diinterpretasikan sebagai “catatan-catatan”. Peristiwa yang dirasakan atau dilihat oleh penyair.

1.

Sejak malim dewa raib, rakyat selau

.....

2.

Sambil menunggu;siapakah uluan bolon

Pada hari nanti

.....

3.

Mengenal kebenaran, tak lagi berkiblat

Pada tugu dan makan

Tak lagi menanggung beban karena kuasa

Raja marga; tak lagi

Terjajah karena mimpi diktat sombaon

.....

Tradisi leluhur pada suku batak turun temurun telah diajarkan bahwa raja yang paling tinggi atau yang patut disembah adalah Debata Muljadi, karena Ia adalah raja dari segala marga yang ada. Oleh karena itu dalam puisi ini Thomson ingin membuka mata para pembaca bahwa apa yang menjadi tradisi itu adalah salah.

Tuhan hanya satu Dia yang wajib disembah, oleh karena itu anak-anak dihaarakakan dapat bersekolah supaya memperoleh ilmu pengetahuan tentang kebenaran, terutama pengetahuan tentang kepercayaan atau keyakinan yang dianutnya. Supaya masyarakat yang ada bisa kembali kejalan yang benar, dan tidak lagi menyembah patung , tugu, serta makan sang raja marga.

SIMPULAN

Unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua golongan yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah struktur yang dapat terlihat secara eksplisit. Struktur fisik puisi tersebut meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi. Hal- hal yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisinya disebut sebagai struktur batin puisi. Struktur batin ini adalah tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi.

Langkah-langkah penafsiran teks sastra yaitu (1) menentukan arti langsung, (2) menjelaskan arti implisit, (3) menentukan tema, (4) memperjelas arti simbolik dari teks. Tiga langkah kajian hermeneutik yang patut ditekankan yaitu (1) penghayatan simbol-simbol (simbol-simbol melukiskan apa), (2) pemberian dan penggalan makna simbol, (3) berpikir filosofis menggunakan simbol sebagai titik tolak.

Judul “Parsiak Na Bagi” menyiratkan hilangnya rasa kepercayaan seseorang terhadap keyakinannya atau Tuhan. Karena orang yang meraka percaya telah pergi, dan semenjak kepergian tersebut perlahan masyarakat yang ada tidak pernah lagi berdoa menurut tradisi atau adat yang ada.

Puisi yang berjudul “*Parsiak Na Bagi*” ini memberikan inspirasi bagi kita bahwa masih ada saja masyarakat pedalaman yang mempertahankan budaya leluhurnya. Dan diharapkan generasi muda yang sudah memperoleh ilmu

pengetahuan terutama tentang keyakinan dapat memperbaiki budaya yang menimpang tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti menyarankan supaya mahasiswa dapat termotivasi untuk menganalisis puisi baik dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik. Dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik diharapkan mahasiswa dapat memahami lebih dalam isi puisi yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Iswanto. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra (Editor: Jabrohim dan Ari Wulandari)*. Yogyakarta: Hanindita Graha W.
- Hadi, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esei-Esei Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2008. *Ketatabahasa dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kutha, Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newton, K. M.. 1990. *Menafsirkan Teks (terjemahan: Soelistia)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Palmer, Richard E.. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi (terjemahan: Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad)*. Yogyakarta: Hanindita Graha W.
- Poespoprodjo. 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan*. Bandung: Remadja Karya.
- Pradopo, Joko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penelitian Sastra Asia Barat FIB UGM.
- Sarumpaet, Riris. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. (Editor: Riris K. Toha Sarumpaet). Magelang: IndonesiaTera.
- Sumaryono, E.. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwondo, Tirto. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra* (Editor: Jabrohim dan Ari Wulandari). Yogyakarta: Hanindita Graha W.
- Suyitno. 1999. "Taut Kajian Strukturalisme, Heuristik dan Hermeneutik dalam Telaah Puisi". *Spektrum*. Jilid 1 No. 3 Edisi September-Desember 1999.
- Syukur, Ghazali. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. (Editor: Riris K. Toha Sarumpaet). Magelang: IndonesiaTera.
- Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widyasari.
- Zulfahnur . 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.